

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi tidak terlepas dan erat kaitannya dengan perkembangan era revolusi industri 4.0 saat ini. Perkembangan teknologi informasi memiliki lingkungan yang luas untuk digunakan sebagai pembudayaan kita di era saat ini, melakukan usaha atau bisnis yang berkaitan tentang dunia industri khususnya dalam teknologi informasi, sebagai contoh industri perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) dan bisnis lainnya. Melihat kondisi saat ini perkembangan teknologi informasi dapat memudahkan untuk segala aktifitas sehingga bisa berjalan dengan praktis yang dapat membantu banyak untuk kegiatan kita kedepannya.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sudah merasakan dampak dari perkembangan teknologi informasi. Dalam Perkembangan teknologi informasi dapat memberi dampak perubahan yang besar bagi dunia khususnya dalam bisnis. Tentu saja karena itu dalam transaksi bisnis dapat disajikan dalam bentuk perangkat lunak atau elektronik, walau tanpa dokumentasi perangkat keras atau fisik (*paperless*). Penggunaan media teknologi informasi salah satunya melalui penggunaan sistem informasi keuangan. Dalam penggunaan sistem informasi keuangan, auditor dapat menyajikan secara *realtime* sehingga secara kualitas pengambilan keputusan dapat ditingkatkan dengan baik maupun secara efisien dan akurat (Rezaee, Elam, & Sharbatoghlie, 2001). Dalam hal ini, teknologi informasi sangat

penting untuk mendukung dan meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya yang semakin lama akan meningkat. Dalam hal ini juga mengelola teknologi yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari dari seseorang khususnya dalam pengolahan laporan keuangan dapat penghemat waktu kerja, biaya, dan melindungi asset perusahaan.

Alih-alih untuk mendapatkan perkembangan teknologi informasi tentu saja perubahan ini juga mempunyai dampak akibat yang serius terhadap perkembangan industri perbankan. Kenyataannya, teknologi informasi saat ini membuat auditor dalam menganut perangkat lunak jauh lebih berkembang dibandingkan dengan perangkat lunak auditing. Maka hal itu sebagai profesi auditor internal sangat dipengaruhi dengan adanya teknologi informasi, terutama dimana klien mengaudit lalu menyerahkan laporan keuangan dari hasil proses komputer, namun ketika seorang auditor internal tidak mampu paham akan perkembangan teknologi informasi, maka bisa jadi ia akan ditinggalkan oleh auditor yang lebih siap dan matang akan pengetahuan tentang perkembangan dunia industri teknologi informasi serta sistem informasi dalam bidang teknologi. Semakin berkembangnya sistem informasi dalam bidang teknologi maka dari itu auditor dituntut untuk bisa mengantisipasinya, yaitu dengan memahami dan menguasai sistem tersebut. Untuk mencapai kinerja laporan audit yang baik maka dibutuhkan seorang auditor yang dituntut agar mengikuti perkembangan sistem informasi yang tersedia (Rajasa, 2015). Auditor dapat melakukan penyajian dengan efisien secara lebih cepat, akurat,

dan cekatan dengan menggunakan bantuan dari teknologi informasi. Maka dengan hal itu dapat dikatakan terdapat kompleksitas dari berbagai fitur teknologi informasi tersebut (Bierstaker, Burnaby, & Thibodeau, 2001).

Salah satu model penerimaan teknologi (*Technology Accaptance Model* atau TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai sistem. *Technology Accaptance Model* (TAM) dikembangkan oleh Davis *et.al.*, (1989) lalu teradopsi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, dimana teori ini adalah suatu tindakan yang beralasan yang telah dikembangkan oleh Fishbe dan Ajzen (1975). Model TRA dapat diajukan dan diterapkan mengingat keputusan yang dilakukan oleh seorang auditor untuk dapat menerima suatu teknologi sistem informasi yang berkembang adalah tindakan sadar yang dapat diprediksi oleh niat perilakunya (Jogiyanto, 2007). TAM lalu mengadopsi dua konstruk paling penting ke dalam model TRA. Yaitu, persepsi tentang hal kegunaan teknologi (*perceived usefulness*) dan persepsi tentang hal kemudahan dalam penggunaan teknologi (*perceived ease of use*). TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk tersebut (Jogiyanto, 2007).

Melekuni profesi audit, Auditor internal diberikan tugas untuk dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor dalam hal pemanfaatan atau berbicara penggunaan teknologi informasi diantaranya seperti faktor organisasi, faktor sosial dan faktor individual. Faktor organisasi merupakan sebagai pemberi dukungan atau dalam pelatihan tertentu yang diberikan oleh perusahaan,

termasuk dukungan partner kerja ataupun, training pelatihan, dan tentu dukungan manajemen. Dukungan yang diberikan kepada karyawan perusahaan didapat dari dalam maupun dari luar perusahaan. Dukungan dari dalam perusahaan atau dukungan internal didefinisikan secara teknis oleh individu atau kelompok dalam hal dukungan, mengenai hal seperti pengetahuan komputer internal di perusahaan kecil (Igbaria, Zinatelli, Cragg, & Cavaye, 1997). Sedangkan dukungan dari luar perusahaan atau dukungan eksternal didefinisikan sebagai dukungan secara teknis oleh individu-individu atau kelompok mengenai pengetahuan umum komputer eksternal yang berjalan di perusahaan kecil (Igbaria et al., 1997). Pelatihan itulah yang diberikan kepada seorang auditor internal juga yang di dapat dari dalam maupun luar perusahaan sangat berdampak pada peningkatan skillnya khususnya dalam menggunakan teknologi informasi serta manfaat yang diterima (*perceived usefulness*), serta kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).

Faktor sosial ini juga mempengaruhi lingkungan di sekitar pengguna TI termasuk internalisasi dan citra. Internalisasi ialah dimana seseorang telah menerima dampak dari suatu acuan karena isi dari perilaku menginduksi gagasan dan tindakan yang secara intrinsik bernilai tinggi. Citra adalah sejauh mana penggunaan suatu inovasi dianggap untuk meningkatkan status seseorang dalam suatu sistem sosial (Moore & Benbasat, 1991). Jadi ketika seseorang semakin baik faktor sosialnya maka dampaknya semakin membuat seorang auditor internal meningkat, khususnya dalam pemanfaatan yang diterimanya dari penggunaan teknologi informasi tersebut.

Faktor individu didefinisikan juga sebagai faktor kognitif, berkaitan dengan hasil TI termasuk relevansi hasil output, kualitas output, dan juga hasil yang ditunjukkannya. Relevansi tugas merupakan suatu dinamika pikiran dalam suatu individu bersepsi mengingat sejauh mana sistem target dapat diterapkan pada kinerja seorang auditor (Venkatesh dan Davis, 2000). Kualitas output adalah ukuran, takaran dalam seberapa baik sistem melakukan kinerjanya (Venkatesh & Davis, 2000). Hasil yang ditunjukkan adalah sifat yang dapat diperoleh dari hasil menggunakan inovasi (Moore & Benbasat, 1991). Sama halnya faktor sosial Semakin tinggi faktor individual maka seorang auditor internal dalam menggunakan teknologi informasi akan menerima pemanfaatan dengan baik dengan persepsi bahwa auditor tersebut menerima manfaat dari teknologi informasi yang membuat pekerjaannya lebih mudah dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada beberapa faktor diantaranya faktor sosial, organisasi, dan individual yang akan di kombinasikan kedalam model TAM. Dengan adanya kemudahan penggunaan atau *perceived ease of use* serta *perceived usefulness* (manfaat yang diterima) maka akan semakin meningkatkan keinginan atau perilaku untuk menggunakan sikap terhadap pengguna (*attitude toward using*), yang berdampak pada peningkatan intensi menggunakan dari teknologi informasi itu sendiri.

Penelitian sebelumnya oleh Allahyari *et.al* (2012) menyatakan bahwa faktor sosial telah memengaruhi penggunaan teknologi informasi dengan memakai model TAM.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim *et.al.* (2009) tentang penerimaan model teknologi (TAM) mempengaruhi pada kinerja seorang auditor internal. Dalam tahapan melakoni teknologi informasi menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*), berarti penelitiannya menggunakan sekelompok profesional seperti halnya auditor internal yang meneliti tentang pengaruh berbagai variabel terhadap penggunaan sistem informasi yang ada. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, terhadap penggunaan sistem (*system usage*), terdapat pengaruh signifikan antara *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*. Faktor organisasi berpengaruh signifikan terhadap *perceived ease of use*. Faktor individual berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Sementara faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

Lalu ada lagi model TAM menurut Nugroho (2009) dari eksternal variabel seperti faktor-faktor yang di atas telah dibahas, akan berdampak terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Kemudian berpengaruh terhadap *attitude toward using*, dengan adanya perkembangan informasi yang semakin intensif saja dari penggunaan teknologi, maka semestinya akan semakin meningkatkan secara pesat dalam hal waktu, efisiensi, dan kinerja auditor.

Pada uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema ini lebih jauh, dengan memilih judul yaitu Maka penelitian ini berjudul:

ANTESEDEN PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PROFESI AUDIT INTERNAL DENGAN MODEL TAM.

B. Rumusan Masalah

Hasil dari kuliats output audit akan sangat berpengaruh terhadap auditor. Mengingat dengan hal itu, maka penelitian ini akan menguji pengaruh teknologi informasi apa saja yang mempengaruhi penggunaan sistem informasi, serta variabel-variabel yang mempengaruhinya yang didasari pada model TAM. Berdasarkan latar belakang masalah dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah faktor organisasi berpengaruh secara langsung terhadap *perceived ease of use*?
2. Apakah faktor organisasi berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *perceived usefulness*?
3. Apakah faktor sosial berpengaruh secara langsung terhadap *perceived ease of use*?
4. Apakah faktor sosial berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *perceived usefulness*?
5. Apakah faktor induvidual berpengaruh secara langsung terhadap *perceived ease of use*?
6. Apakah faktor induvidual berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *perceived usefulness*?
7. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh secara langsung terhadap *perceived usefulness*?

8. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *attitude toward using* yang dimediasi oleh *perceived usefulness*?
9. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *attitude toward using*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian terhadap masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung faktor organisasi terhadap *perceived ease of use*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung faktor organisasi terhadap *perceived usefulness*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung faktor sosial terhadap *perceived ease of use*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung faktor sosial terhadap *perceived usefulness*.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung faktor individual terhadap *perceived ease of use*.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung faktor individual terhadap *perceived usefulness*.
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*..

8. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung *perceived ease of use* terhadap *attitude toward using* yang dimediasi dari *perceived usefulness*.
9. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *perceived usefulness* terhadap *attitude toward using*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat antara lain:

1. Sebagai pengembangan diri dalam menerapkan ilmu dasar-dasar yang telah diperoleh dari bangku kuliah.
2. Penelitian ini memberikan informasi untuk para pembaca yang mau menimba ilmu tentang pengetahuan dibidang auditing
3. Bagi lembaga-lembaga yang terkait hal ini menambah bahan masukan bagi para auditor internal dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas hasil auditnya terkait dengan sistem informasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landsan Teori

1. *Technology Acceptance Model* (TAM)

TAM yang dikemukakan oleh Davis (1986) menjelaskan bahwa determinan dari penerimaan komputer pada umumnya dan meneliti dampak dari faktor eksternal terhadap kepercayaan internal, sikap dan intensi penggunaan (Davis, 1989). *TAM* terdiri dari penggunaan sistem (*system usage*), intensi menggunakan, perilaku menggunakan, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan variabel eksternal. *System usage* merupakan indikator utama dari penerimaan teknologi dan diukur dengan frekuensi dan waktu (Davis, 1989).

Untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertama kali adalah Fred Davis pada tahun 1986. Dimana *TAM* merupakan sebuah hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang telah lebih terahulu dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada 1980.

TAM lalu menilik tujuan yaitu untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengembangan pengguna terhadap suatu sistem informasi ada. *TAM* juga menerapkan suatu basis teoritis untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan dalam pengembangan terhadap suatu teknologi dalam suatu individu atau kelompok.

Pada dasarnya Model TAM telah diadopsi dari model TRA (*Theory of Reasoned Action*) yaitu teori yang bertindak yang memiliki alasan-alasan tertentu dengan satu punchline atau dikatakan bahwa ketika reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan membuat seseorang menilik sikap dan perilaku orang tersebut. Akibatnya Reaksi dan perilaku seseorang membuat suatu persepsi terhadap penggunaan Teknologi Informasi (TI) akan merubah sikapnya dalam pengembangan, pemanfaatan dan penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu indikasi yang berdampak ialah persepsi seseorang terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TI serta reaksi hal yang beralasan dalam persepsi pengguna teknologi, sehingga ketika seseorang dalam melihat pemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan TI membuat reaksi orang tersebut sebagai pengukuran yang dalam terhadap penerimaan sebuah teknologi informasi

Lalu pada hal ini Model TAM juga dikembangkan dari teori psikologis, dimana perilaku pengguna komputer merupakan landasan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), serta hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*). Yang pada akhirnya berujuan untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari sikap pengguna terhadap pengembangan pengguna teknologi. Secara efisien telah dijelaskan tentang penerimaan TI dimana dimensi-dimensi tertentu dapat memengaruhi diterimanya TI oleh pengguna yang ada.

Model ini menjadikan *usage* (penggunaan) terhadap dependent variabel, lalu *perceived usefulness* (U) serta *ease of use* (EOU) dan

independen variabel. Kedua variabel independen tersebut telah dianggap mampu untuk menjelaskan perilaku penggunaan (*usage*).

Oleh Davis (1989) mendefinisikan kemanfaatan (*perceived usefulness*) sebagai “suatu tindakan seseorang yang percaya bahwa menggunakan sistem itulah akan meningkatkan kinerjanya secara efisien dalam bekerja” (p. 320). Namun Hamner (2009) menambahkan Persepsi atas pemanfaatan untuk diri sendiri (*Perceive Personal Utility*), yaitu lebih mengacu pada pemanfaat yang telah diperoleh untuk pribadi diri lalu *Perceived usefulness* justru adanya acuan terhadap pemanfaatan untuk suatu organisasi. Reaksi kemudahan penggunaan (*Perceived ease of use*), secara fleksibel, terpacu pada “suatu tingkatan dimana pengguna dalam hal ini percaya ketika menggunakan sistem tersebut tidak lagi bersusah (p. 320). Ini mengikuti sama persepsi dari “kemudahan” (“*ease*”): “freedom from difficulty or great effort”.

Attitude Toward Using dalam TAM berjalan sebagai perilaku yang masif terhadap penggunaan sistem lalu terbentuk penerimaan atau penolakan akibatnya seorang pengguna menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaannya. Dari pada itu hal ini tersebut menyatakan bahwa faktor sikap (*attitude*) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku individual. Sikap seseorang terdiri atas unsur kognitif/cara pandang (*cognitive*), afektif (*affective*), dan komponen-komponen yang berkaitan dengan perilaku (*behavioral components*).

2. Pengertian Audit

Auditing merupakan sebuah aktivitas perusahaan yang tidak terlalu sering terjadi tetapi sangat perlu untuk menjamin perusahaan going concern dalam tujuan perusahaan yang berkaitan dengan *wealth creating institution*. Profesi inilah juga yang akan dipengaruhi oleh perusahaan-perusahaan lingkungan yang turbulen (Halim, 2004).

Adalah progres yang telah terstematis dalam hal ini memperoleh dan membuat bukti secara objektif dan subjektif mengenai pernyataan tentang pelatihan serta kegiatan yang ekonomis dimana hal itu bertujuan untuk meningkatkan reaksi dengan kesesuaian yang ada dimana karakter ini dikembangkan kriterianya lalu ditetapkan dan disampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2003).

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah opini auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan secara obyektif. Progres ini membuat *judgement* meliputi beberapa step. Berikut ini adalah tujuh langkah proses dalam perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan (Boynton, Kell, Johnson, & Wheeler, 2001) :

1. Dalam dunia bisnis khususnya industri teknologi informasi, Seorang auditor haruslah terlebih dahulu dalam memahami inti dari ekonomis bagaimana perkembangan bisnis khususnya industri klien, untuk memahami entitas transaksi dan bagaimana GAAP diterapkan dalam industri, serta untuk mengembangkan harapan atau ekspektasi tentang entitas laporan keuangan.

2. Ialah pernyataan-pernyataan pembuatan laporan keuangan yang baik dalam hal ini membuat audit dalam mengatur waktu akan lebih relevan maka dari itu auditor dapat membuat sedetail mungkin dari audit terhadap neraca. Transaksi-transaksi yang dilakukan, lalu kemudian pernyataan-pernyataan laporan keuangan yang efisien dapat melakukan transaksi atau neraca yang relevan pada kelas-kelasnya.
3. Melakukan keputusan yang tepat dalam perhitungan item material yang ada pada laporan keuangan, kemudian auditor membuat perencanaan yang tepat dalam pembuatan laporan keuangan dengan material tersebut.
4. Membuat keputusan tepat tentang bagaimana komponen-komponen risiko audit. Lalu seorang auditor melakukan perencanaan tersebut kedalam laporannya atau risiko audit tersebut (*audit risk*), sehingga membawa ke arah yang diperoleh akan bukti-bukti prosedur audit yang ada.
5. Melalui prosedur audit dapat memperoleh bukti, tak terkecuali prosedur-prosedurnya hal ini untuk memahami bagian dalam seperti pengawasan internal, kegiatan sarana tes kontrol, serta pengawasasa tes luar. Kemudian hal seorang auditor akan memperoleh bukti atas hasil pengawasan internal, kegiatan sarana tes kontrol serta pengawasan tes eksternal secara substantif sesuai sejauh mana pemahaman yang dimiliki seorang auditor tersebut
6. Untuk mendukung sebuah opini auditor maka auditor harus menentukan dan merencanakan bagaimanakah bukti akan digunakan secara relevan,

bukan hanya opini audit tetapi komunikasi dengan klien lain, dan jasa yang bernilai tambah. Dengan adanya bukti tersebut, maka hal ini akan mendukung opini audit.

7. Ketika mengetahui bukti yang ada maka akan digunakan lalu langkah berikutnya sekaligus langkah akhir ini ialah auditor mengidentifikasi penemuan audit lalu akan dikomunikasikan melalui opini laporan keuangan dan akhirnya dikomunikasikan dengan dewan direksi, komite audit dan manajemen untuk memperoleh hak-hak pelayanan jasa yang bernilai tambah.

Audit terbiasa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: audit laporan keuangan, audit ketaatan, dan audit operasional. Menilik hal itu maka seorang audit memiliki tujuan yang berbeda-beda :

- a. Audit laporan keuangan: memeriksa asersi laporan keuangan, kriterianya adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum, melaporkan kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Audit ketaatan: memeriksa tindakan orang atau entitas, kriterianya adalah hukum dan peraturan, melaporkan ketaatan dengan kriteria.
- c. Audit operasional: memeriksa semua atau bagian aktivitas organisasi, kriterianya adalah tujuan organisasi, melaporkan perbaikan yang dianjurkan.

3. Hubungan antara TAM dengan Audit Internal

TAM didefinisikan sebagai model utama yang penting bagi proses penggunaan komputerisasi tanpa terkecuali dalam bidang proses auditing internal sendiri. Dalam penerapan TAM jika dilakukan dengan secara baik maka dalam hal ini menimbulkan efektifitas yang meningkat serta efektivitas yang relevan bagi proses komputerisasi khususnya dalam penggunaan audit internal. Untuk itu pemngimplementasi TAM jika tidak dilakukan dengan benar dan baik maka akan menimbulkan penurunan dalam proses kinerja auditor dalam aktifitasnya, bahayanya akan membuat anjlok dalam kinerjanya.

TAM menyediakan kerangka pemikiran yang teoritis, sistematis dan terstruktur mengingat proses untuk penggunaanya sangat memudahkan dalam pemanfaatan kinerja auditor. Khususnya yang berhubungan dengan faktor eksternal, kemudahan penggunaan, manfaat yang diterima user atau pengguna, serta dampaknya terhadap perilaku penggunaan sistem informasi.

B. Variable Penelitian

1. Faktor Organisasi

Faktor organisasi merupakan variabel eksternal (Igbaria et al., 1997). Faktor ini ialah faktor intraorganisasional dan faktor ekstraorganisasional. Faktor intraorganisasional meliputi dukungan internal, training internal dan dukungan manajemen. Faktor ekstraorganisasional termasuk dukungan eksternal dan training eksternal. Dukungan manajemen dan dukungan eksternal memiliki pengaruh lebih kuat terhadap penerimaan teknologi daripada

dukungan internal dan training pada perusahaan kecil (Iqbaria et al., 1997). Baik faktor organisasional memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan teknologi melalui *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Iqbaria et al., 1997).

Secara mendetail Iqbaria *et.al.*, (1997) menjelaskan hal-hal apa saja faktor-faktor internal dan eksternal organisasi tersebut ialah:

- 1) Dukungan pengetahuan komputer secara internal organisasi (*Internal support*), ialah dukungan tentang instansi secara teknis yang basicly dimiliki secara seseorang individual maupun kelompok terhadap pengetahuan tentang komputerisasi.
- 2) Pengalaman pelatihan internal organisasi (*internal training*), ialah sejumlah kegiatan pelatihan yang telah pernah diberikan oleh atasan dan diperoleh pemakai dari pemakai lainnya.
- 3) Dukungan Manajemen (*Management Support*), ialah dukungan yang sudah umum lagi atau tingkatan tinggi dari sebuah perusahaan oleh top manajemen perusahaan
- 4) Pemahaman komputerisasi secara eksternal organisasi (*External support*), ialah dukungan pengetahuan instansi secara teknis dari pihak luar yang dimiliki seseorang individual ataupun sebuah kelompok mengenai hal tentang pengetahuan komputerisasi untuk perusahaan-perusahaan kecil.
- 5) Pengalaman pelatihan eksternal organisasi (*external training*), ialah sejumlah kegiatan pelatihan yang sudah pernah didapatkan dari

pemakai dari pemakai lainnya yang telah diberikan oleh pihak luar perusahaan.

2. Faktor sosial

Faktor sosial juga merupakan faktor eksternal. Thompson *et.al.* (1991) faktor sosial memiliki pengaruh kuat terhadap pemakai dibidang komputerisasi, ketertarikannya pada faktor sosial ini sangatlah besar. Malhotra & Galletta (1999) telah melakukan usaha besar untuk memahami perannya dalam pengaruh sosial dan pada akhirnya menemukan setelah menelaah bahwa peran dari faktor sosial memiliki hubungan baik dan benar terhadap perilaku pengguna. Norma subjektif dipengaruhi oleh rekan sekerja dan atasan (Mathieson, 1991). Pengaruh dari faktor sosial secara subjektif ataupun objektif terhadap penerimaan teknologi dalam hal ini memiliki hasil yang berbeda-beda. Seperti Mathieson (1991) menemukan bahwa hubungan yang tidak signifikan antara faktor sosial terhadap intensi penggunaan, sedangkan Taylor dan Todd (1995) menemukan adanya hubungan signifikan dengan intensi penggunaan. Venkatesh dan Morris (2000) menunjukkan bahwa faktor subjektif memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan penggunaan teknologi.

Venkatesh dan Davis (2000) lalu menjelaskan akibat dari besarnya dari proses sosial tersebut membuat berdampak besar (norma subjektif) terhadap penerimaan teknologi. Dalam hal ini pengaruhnya berakhir signifikan dimana faktor sosial mempengaruhi penerimaan teknologi melalui *perceived usefulness* (Venkatesh & Davis, 2000).

Faktor ini mengidentifikasi sebuah dampak seseorang yang ada di sekitar pengguna TI termasuk internalisasi. Internalisasi adalah dimana individu telah mampu menerima opini karena hal tersebut menginduksikan pernyataan-pernyataan dari gagasan dan perilaku yang secara intrinsik berharga (Kelman, 1958). Citra adalah tolak ukur penggunaan suatu improvisasi dengan inovasi yang dianggap dalam mencapai tingkatan dari status seseorang tentang suatu sistem sosial (Moore & Benbasat, 1991).

Mengingat hal ini sangat berdampak bagi faktor sosial dalam penerimaan TI mengingat jugat hal luas dan kompleks dipengaruhi terhadap pengaruh kontingensi. Venkatesh & Davis (2000) dalam jogiyanto (2007) menjelaskan ketika pengaruh sosial mendapatkan dampak terhadap pengguna TI melalui tiga mekanisma yaitu (1) ketaatan (*compliance*) menyebabkan seseorang merubah minatnya untuk merespon. (2) internalisasi (*internalization*) dan (3) identifikasi (*identification*) yaitu proses merubah struktur kepercayaan pengguna yang menyebabkan pengguna ke keuntungan-keuntungan status sosial yang potensial.

3. Faktor Individual

Faktor individual merupakan variabel eksternal ketiga. Ialah bukan salah satu faktor yang standar seperti hal lainnya seperti pada faktor kognitif pada penelitian-penelitian sebelumnya (Venkatesh & Davis, 2000). Mengingat faktor ini sesuai dengan teori sosial kognitif (Compeau & Higgins, 1995).

Faktor individual merupakan suatu faktor kognitif yang telah terkait dengan hasil TI termasuk kinerja yang relevan, kualitas output, dan hasil riset yang disajikan. Relevansi kerja ialah persepsi individu yang mengukur di mana dan sejauh mana sistem itu memberikan tingkatan yang menunjukkan dapat diterapkan pada pekerjaannya (Venkatesh dan Davis, 2000). Kualitas output mengidentifikasi hasil pengaruh positif sistem dengan melakukan tugas-tugas yang disajikan (Venkatesh & Davis, 2000). Hasil yang ditunjukkan adalah sifat yang dapat diperoleh dari hasil menggunakan inovasi (Moore & Benbasat, 1991).

4. *Perceived Usefulness*

konteks tentang penggunaan teknologi informasi menjelaskan tingkatan seseorang bahwa ketika seseorang atau individual mampu menggunakan sistem tertentu dalam hal ini akan meningkatkan kinerjanya yang efisien dalam aktifitasnya (Davis, 1989). Dari hal ini, mengingat bahwa *perceived usefulness* didefinisikan suatu kepercayaan mengenai proses pengambilan keputusan. Maka dari itu ketika seseorang memenuhi ilmu pengetahuan yang mempunih dia akan merasa percaya diri bahwa sistem informasi *worth it* dan dia akan menjalankannya dengan baik. Sebaliknya, tentu saja jika seseorang kurang percaya diri dan kurangnya dalam ilmu pengetahuan terhadap ilmu teknologi informasi maka dia enggan menggunakannya (Jogiyanto, 2007).

Konsep ini memberikan gambaran bagi pemakainya yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja relevan, efektivitas dan efisiensi. Jadi dengan

demikian dapat dikatakan bahwa *perceived usefulness* merupakan manfaat yang diterima oleh pengguna.

5. *Perceived Ease of Use*

Persepsi terhadap kemudahan teknologi merupakan tingkatan dimana seseorang merasa bahwa dalam penggunaan sistem tertentu akan jauh bebas dari usaha (Davis, 1989). Maka dari itu apabila seseorang yakin akan sistem informasi sangatlah dimudahkan digunakan maka tentu saja dia akan menjalankannya. Namun ketika seseorang tidak yakin bahwa sistem informasi tidak *ease* digunakan maka berdampak terhadap penggunaannya (Jogiyanto, 2007). Konsep ini membuat kejelasan dari suatu tindakan dimana penggunaan sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem bertujuan sesuai dengan keinginan pemakai (Davis, 1989).

Perceived Ease of Use merupakan persepsi sejauh mana seseorang percaya ketika menggunakan suatu teknologi akan bebas dari kinerjanya. Dalam hal ini, diketahui bahwa *Perceived Ease of Use* ini juga didefinisikan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan tepat. Jika merasa percaya bahwa sistem informasi *ease* digunakan maka berdampak terhadap penggunaan TI. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak *ease* digunakan maka dia tidak akan menjalankannya.

6. *Attitude toward using*

Sikap Terhadap Penggunaan (*Attitude Toward Using*) dalam hal ini penggunaan tertentu oleh Aakers dan Myers (1997) yaitu, sikap suka atau tidak suka terhadap penggunaan suatu jasa dan nilai tambah. Sikap suka

atau tidak suka ini juga merupakan suatu entitas yang baik digunakan dalam mencapai sikap terhadap perilaku niat pengguna untuk memprediksi suatu produk. Sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward using technology*), didefinisikan sebagai evaluasi dari pemakai dalam ketertarikannya terhadap penggunaan teknologi.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Allahyari *et.al.* (2012) menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap penggunaan IT dengan menggunakan metode survey serta model TAM.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmaningtyas *et.al.* (2017) meneliti tentang penerimaan model teknologi (TAM) berdampak pada kinerja auditor internal di kantor akuntan publik yang ada di Bali. Sebagai obyek dalam penelitian adalah penerapan *technology acceptance model* (TAM) pada *behavioral intention to use* dan implikasinya terhadap kinerja auditor di kantor Akuntan Publik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2014) meneliti tentang penerimaan model teknologi (TAM) berdampak pada kinerja auditor internal. Melalui teknologi informasi menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*), maka penelitiannya menggunakan sekelompok profesional seperti auditor internal dalam meneliti dampak berbagai variabel terhadap penggunaan sistem. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan

antara faktor organisasi, faktor sosial tidak berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* sedangkan faktor individual berpengaruh positif. Lalu faktor organisasi, faktor sosial dan individual berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*.

Davis *et.al.* (1989) mengembangkan TAM untuk meneliti faktor-faktor determinan dari penggunaan sistem informasi oleh pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan sistem informasi dipengaruhi oleh minat (*Intention*) pemanfaatan sistem informasi, yang mana minat (*Intention*) tersebut dipengaruhi oleh persepsi tentang kegunaan teknologi (*perceived usefulness*) dan persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (*perceived ease of use*).

Penelitian Venkatesh dan Moris (2000) melakukan penelitian pada perusahaan administrasi publik, perbankan, komunikasi, dan hiburan untuk melihat perbedaan gender terhadap faktor sosial dan peran mereka dalam penerimaan teknologi dan perilaku pemakai. Penelitian dilakukan untuk mereview dan menggabungkan beberapa model penerimaan teknologi informasi dan menghipotesiskan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial berpengaruh terhadap minat pemanfaatan TI. Sedangkan minat menggunakan TI dan kondisi yang memfasilitasi pemakai berpengaruh terhadap penggunaan TI. Hasil penelitian menunjukkan minat menggunakan TI dan kondisi yang memfasilitasi pemakai berpengaruh terhadap penggunaan TI.

Tangke (2004) menganalisis hubungan antar variabel dan pengaruhnya terhadap penerimaan TABK di BPK-RI. Tangke (2004) menggunakan populasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah semua

pegawai BPK RI pusat di kota Jakarta yang sudah berstatus pemeriksa/auditor. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (ATT), dan penerimaan atau *user acceptance* (ACC). Hasil penelitian Tangke (2004) menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness* (PU) dan *Attitude Toward Using* (ATT) dan *Perceived Usefulness* (PU) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan atau *user acceptance* (ACC). Sedangkan *Perceived Usefulness* (PU) tidak memiliki pengaruh terhadap *Attitude Toward Using* (ATT). *Attitude Toward Using* (ATT) tidak berpengaruh terhadap penerimaan atau *user acceptance* (ACC). Berikut penjelasan lebih jelas pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian dan tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Davis <i>et.al.</i> (1989)	Regresi	<i>Intention to use, perceived usefulness, perceived ease of use, system usage</i>	Penggunaan sistem informasi dipengaruhi oleh minat (<i>Intention</i>) pemanfaatan sistem informasi, yang mana minat (<i>Intention</i>) tersebut dipengaruhi oleh persepsi tentang kegunaan teknologi (<i>perceived usefulness</i>) dan persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (<i>perceived ease of use</i>).
Tangke (2004)	Regresi	<i>Perceived Ease of Use</i> (PEOU), <i>Perceived Usefulness</i> (PU), <i>Attitude Toward Using</i> (ATT), penerimaan atau <i>user acceptance</i> (ACC).	<i>Perceived Ease of Use</i> (PEOU) berpengaruh signifikan terhadap <i>Perceived Usefulness</i> (PU) dan <i>Attitude Toward Using</i> (ATT) dan <i>Perceived Usefulness</i> (PU) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan atau <i>user acceptance</i> (ACC). Sedangkan <i>Perceived Usefulness</i> (PU) tidak memiliki

			pengaruh terhadap <i>Attitude Toward Using</i> (ATT). <i>Attitude Toward Using</i> (ATT) tidak berpengaruh terhadap penerimaan.
Allahyari <i>et.al.</i> (2012)	Pearson Correlation	Faktor sosial, <i>perceived usefulness</i> , <i>perceived ease of</i>	Faktor sosial berpengaruh terhadap penggunaan IT
Kim <i>et.al.</i> (2009)	SEM	Faktor organisasi, Faktor individual, Faktor sosial, <i>perceived usefulness</i> , <i>perceived ease of use</i> , <i>system usage</i> .	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara <i>perceived usefulness</i> , <i>perceived ease of use</i> , terhadap <i>system usage</i> , terdapat pengaruh signifikan antara <i>perceived ease of use</i> terhadap <i>perceived usefulness</i> . Faktor organisasi berpengaruh signifikan terhadap <i>perceived ease of use</i> . Faktor individual berpengaruh signifikan terhadap <i>perceived usefulness</i> . Sementara faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i> .
Nugraha (2014)	Regresi	Faktor organisasi, Faktor individual, Faktor sosial, <i>perceived usefulness</i> , <i>perceived ease of use</i> , <i>Behavioral intention to use</i> , <i>Attitude Toward Using</i> , <i>system usage</i> .	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor organisasi dan faktor sosial tidak berpengaruh terhadap <i>perceived usefulness</i> sedangkan faktor individual positif berpengaruh, sedangkan untuk pengaruh ke <i>perceived ease of use</i> , faktor organisasi, sosial dan individual positif berpengaruh signifikan. Untuk variabel terikat, pengaruh <i>perceived ease of use</i> , <i>perceived usefulness</i> terhadap <i>Attitude Toward Using</i> , berpengaruh positif. Begitu juga <i>perceived ease of use</i> terhadap <i>perceived usefulness</i> berpengaruh positif.

Darmaningtyas <i>et.al</i> (2017)	SEM	<i>perceived usefulness, perceived ease of use, Behavioral intention to use,</i> kinerja auditor.	Pengaruh <i>perceived usefulness, perceived ease of use,</i> terhadap kinerja auditor
---	-----	--	---

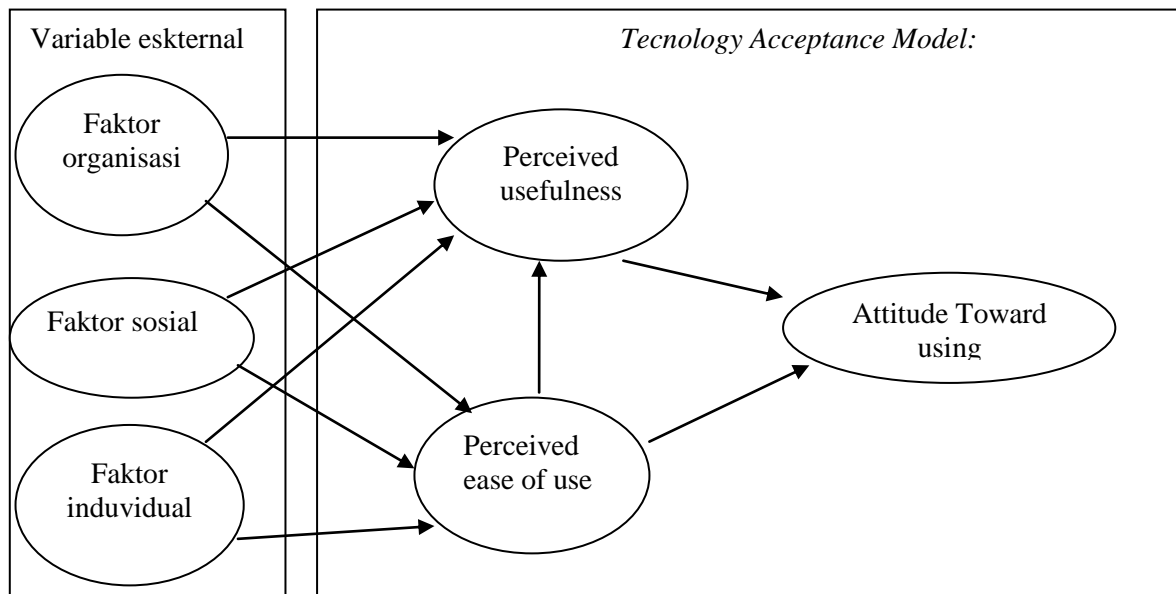
D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan kembali menguji pengaruh faktor organisasi, faktor sosial, dan faktor individu terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, kemudian berpengaruh terhadap *attitude toward using*. Peran auditor internal sebagai pengguna dan evaluator mengidentifikasi penggunaannya yang semakin intensif dalam menggunakan teknologi informasi yang ada, membuat semakin meningkatkan kinerja yang efisien dan relevan bagi auditor.

Ketika menerapkan TAM dengan sistematis yang baik dan benar maka menimbulkan tingkatan relevan sehingga kinerja semakin efisien dalam penggunaan teknologi atau proses audit internal. Sebaliknya apabila implementasi TAM tidak sistematis atau dijalankan dengan baik maka kinerja menjadi anjlok dalam proses efektivitas kerjanya.

Terdapat enam variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Perhatikan Garis lurus dalam gambar tersebut dimana akan menandakan adanya hubungan positif antar variabel. Garis lurus inilah yang akan membuat dan membentuk hipotesis penelitian.

Penelitian ini akan dianalisis pengaruh variabel eksternal yang terdiri dari faktor organisasi, faktor sosial dan faktor individual terhadap model TAM. Berikut ini gambar yang akan ditunjukkan sebagai kerangka pikir pada penelitian ini:



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga atau proposisi atau dugaan yang belum terbukti. Hipotesis juga dapat diartikan suatu jawaban yang masih bersifat sementara yang diuji kebenarannya dengan data yang di kumpulkan melalui penelitian. (Arikunto, 2010).

Faktor organisasi ialah dukungan perusahaan atau pelatihan yang telah diberikan oleh perusahaan, termasuk dukungan-dukungan dari teman kerja maupun top perusahaan. Dukungan tersebut didapat dari dalam (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). ketika auditor internal dapat mengimplementasikan kegunaan dari teknologi (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan teknologi (*perceived ease of use*) maka seorang auditor internal akan mendapatkan dukungan penuh dari perusahaan termasuk rekan kerja maupun top manajemen, maka ia akan mendapatkan berupa pelatihan-pelatihan tentang sistem teknologi informasi lanjut dari pihak perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1a: Diduga bahwa Faktor organisasi berpengaruh secara langsung terhadap *perceived ease of use*.

H1b: Diduga bahwa Faktor organisasi berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *perceived usefulness*.

Faktor sosial ialah didefinisikan sebagai dampak dari pengaruh lingkungan atau dari sekitar pengguna TI termasuk internalisasi dan citra.

Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2a: Diduga bahwa Faktor Sosial berpengaruh secara langsung terhadap *perceived ease of use*.

H2b: Diduga bahwa Faktor Sosial berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *perceived usefulness*.

Faktor individual merupakan suatu faktor kognitif yang telah terkait dengan hasil TI termasuk kinerja yang relevan, kualitas output, dan hasil riset yang disajikan. Relevansi kerja ialah persepsi individu yang menolok ukur diamana dan sejauh mana sistem itu memberikan tingkatan yang menunjukkan dapat diterapkan pada pekerjaannya (Venkatesh dan Davis, 2000). Kualitas output mengidentifikasi hasil pengaruh positif sistem dengan melakukan tugas-tugas yang disajikan (Venkatesh & Davis, 2000). Hasil yang ditunjukkan adalah sifat yang dapat diperoleh dari hasil menggunakan inovasi (Moore & Benbasat, 1991).

Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H3a: Diduga bahwa Faktor Individual berpengaruh secara langsung terhadap *perceived ease of use*.

H3b: Diduga bahwa Faktor Individual berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *perceived usefulness*.

Perceived Usefulness didefinisikan suatu kepercayaan mengenai proses pengambilan keputusan. Maka dari itu ketika seseorang memenuhi ilmu pengetahuan yang mempunih dia akan merasa percaya diri bahwa sistem informasi *worth it* dan dia akan menjalankannya dengan baik. Sebaliknya, tentu saja jika seseorang kurang percaya diri dan kurangnya dalam ilmu

pengetahuan terhadap ilmu teknologi informasi maka dia enggan menggunakannya (Jogiyanto, 2007).

Sedangkan *Perceived Ease of Use* didefinisikan sejauh mana seseorang percaya ketika menggunakan suatu teknologi akan bebas dari kinerjanya. Dalam hal ini, diketahui bahwa *Perceived Ease of Use* ini juga didefinisikan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan tepat. Jika merasa percaya bahwa sistem informasi *ease* digunakan maka berdampak terhadap penggunaan TI. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak *ease* digunakan maka dia tidak akan menjalankannya (Jogiyanto, 2007).

Persepsi ini mencakup kejelasan yang ada dengan maksud memberikan penggunaan sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem untuk tujuan sesuai dengan sikap terhadap pengguna (*attitude toward usage*). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H4a: Diduga bahwa *perceived ease of use* berpengaruh secara langsung terhadap *perceived usefulness*.

H4b: Diduga bahwa *perceived ease of use* berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *attitude toward using* yang dimediasi oleh *perceived usefulness*.

H4c: Diduga bahwa *perceived usefulness* berpengaruh secara langsung terhadap *attitude toward using*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, penulis memilih objek penelitian di Perusahaan BPR yang berada Seluwu Raya, Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada tahun 2019.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah data primer yang diperoleh peneliti dengan metode kuesioner yang diberikan langsung ke Bank Perkreditan Rakyat. Data primer didefinisikan sebuah data yang langsung dikumpulkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti sendiri (Sugiyono, 2008). Data primer didapatkan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah tersistematis. Yang menjadi sumber data sampel pada penelitian ini berasal dari responden baik secara observasi atau pengamatan langsung..

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Bank Perkreditan Rakyat disemua wilayah Luwu. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya. Dalam teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dari populasi penelitian dengan menggunakan metode *convenience judgement sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Auditor Internal aktif yang bekerja pada Bank Perkreditan Rakyat saat ini.
2. Bersedia mengisi kuesioner dan meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
3. Auditor yang telah bekerja minimal 1 tahun.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan teknik *personally administered questionnaires* yaitu teknik pengumpulan data dengan metode *survey* untuk mendapatkan opini individu dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner diberikan secara langsung oleh peneliti kepada para responden Bank Perkreditan Rakyat seLuwu Raya

1. Pengukuran Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Menurut Kinnear (Umar 2008 : 70) skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan indikator-indikatornya.

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan responden dalam menjawab kuesioner, maka skala penilaiannya sebagai berikut :

Table 1.1
Skala Penilaian Jawaban kuesioner

Skor	Keterangan
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Kuesioner dirancang dengan disertai jawaban yang telah disediakan. Setiap item pertanyaan diarahkan untuk mengetahui penilaian responden.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006). Pengujian validitas menggunakan kriteria penilaian *Partial Least Square* (PLS) dengan melihat nilai *loading factor* di atas 0,7, maka dapat dikatakan indikator tersebut valid. Namun, nilai *loading factor* antara 0,5-0,6 dalam

pengembangan model atau indikator baru masih dapat diterima (Ghozali, 2011).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Pengujian reliabilitas menggunakan kriteria penilaian *Partial Least Square* (PLS) dengan melihat nilai *Composite reliability* mengukur *internal consistency* dan nilainya harus di atas 0.50 sehingga dikatakan reliabel (Ghozali, 2011).

F. Metode Analisis Data

Adapun Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *PLS* (Ghozali & Latan, 2014) meliputi:

a. Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer Model adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Model ini digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Indikator dalam penelitian ini adalah reflektif karena indikator variabel laten mempengaruhi indikatornya. Untuk itu digunakan 3 cara pengukuran (Ghozali & Latan, 2014), yaitu:

1. *Convergent Validity*.
2. *Discriminant Validity*

3. *Composite Reliability*

b. Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

Model Struktural (*Inner Model*) menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*. Dalam menilai model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat:

1. Nilai *Adjusted R-Squares*
2. Evaluasi *Goodness of Fit*.
3. *Path coefficients*
4. *Total indirect effects*

Adapun dalam model analisis regresi partial yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{a. } Y_1 = \gamma_{1.1}X_1 + \gamma_{1.2}X_2 + \gamma_{1.3}X_3 + \zeta_2$$

$$\text{b. } Y_2 = \gamma_{2.1}X_1 + \gamma_{2.2}X_2 + \gamma_{2.3}X_3 + \beta_{2.2}Y_1 + \zeta_1$$

$$\text{c. } Y_3 = \beta_{3.1}Y_1 + \beta_{3.2}Y_2 + \zeta_3$$

Keterangan :

γ, β (gamma, betha) = Koefisien path dari masing-masing variabel

γ (gamma) = Hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen

β (beta) = Hubungan langsung variabel endogen dengan variabel endogen

X_1 = Faktor Organisasi

X ₂	= Faktor Sosial
X ₃	= Faktor Individual
Y ₁	= <i>Perceived ease of use</i>
Y ₂	= <i>Perceived usefulness</i>
Y ₃	= <i>Attitude toward</i>

G. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel eksogen, dan variabel endogen yang melibatkan delapan variabel penelitian. Berikut ini pemaparan terkait dengan variabel penelitian dan definisi operasional.

1) Variabel Eksogen

Variabel eksogen merupakan variabel yang tidak diprediksi atau tidak dipengaruhi oleh variabel lain atau dengan kata lain variabel independen. Pada penelitian ini variabel eksogennya adalah: faktor organisasi, faktor sosial, dan faktor individu.

2) Faktor Organisasi

Faktor organisasi dapat diartikan sebagai dukungan atau pelatihan yang diberikan oleh perusahaan, termasuk dukungan, pelatihan, dan dukungan manajemen (Kim et al., 2009). Faktor organisasi merupakan variabel eksternal (Igbaria et al., 1997). Faktor ini merupakan faktor intraorganisasional dan faktor ekstraorganisasional. Faktor intraorganisasional meliputi dukungan internal, training internal dan dukungan manajemen. Faktor ekstraorganisasional termasuk dukungan eksternal dan training eksternal.

Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert dari Sangat Setuju (skor 5) hingga Sangat Tidak Setuju (skor 1). Semakin tinggi skor berarti akan semakin baik faktor organisasinya. Berikut indikator faktor organisasi :

Tabel1.2
Tabel Konstruk dan Indikator

Variable	Indikator	Sumber
Faktor Organisasi	Dukungan Internal	Igbaria et al.(1997)
	Training Internal	
	Dukungan Manajemen	
	Dukungan Eksternal	
	Training Eksternal	

3) Faktor Sosial

Faktor sosial didefinisikan sebagai pengaruh orang di sekitar pengguna TI, merupakan peran pengaruh dari keputusan penerimaan teknologi karena hal yang kompleks dan banyak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh kontingensi. Venkatesh & Davis (2000) dalam jogiyanto (2007) menyatakan bahwa pengaruh sosial mempunyai dampak pada pengguna TI melalui tiga mekanisma yaitu (1) ketaatan (*compliance*) menyebabkan seseorang merubah minatnya untuk merespon. (2) internalisasi (*internalization*) dan (3) identifikasi (*identification*) yaitu proses merubah struktur kepercayaan pengguna yang menyebabkan pengguna ke keuntungan-keuntungan status sosial yang Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert dari Sangat Setuju (skor 5) hingga Sangat Tidak Setuju (skor 1). Semakin

tinggi skor berarti akan semakin baik faktor sosialnya. Berikut Indikator dari faktor sosial :

Tabell.3
Tabel Konstruk dan Indikator

Variable	Indikator	Sumber
Faktor Sosial	Ketaatan	Venkatesh & Davis (2000)
	Internalisasi	
	Identifikasi	

4) Faktor Individu

Faktor individu sebagai faktor-faktor kognitif yang terkait dengan hasil TI termasuk relevansi tugas, kualitas output, dan hasil yang ditunjukkan (Kim et al., 2009). Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang menggunakan 5 kategori jawaban, yaitu kategori jawaban Sangat Setuju (skor 5) hingga Sangat Tidak Setuju (skor 1). Semakin besar skor yang diperoleh, menunjukkan semakin baik faktor individunya. Berikut Indikator dari faktor individual

Tabell.4
Tabel Konstruk dan Indikator

Variable	Indikator	Sumber
Faktor Individual	Relavansi Pekerjaan	Venkatesh & Davis (2000)
	Kualitas Output	
	Hasil yang ditunjukkan	

5) Variabel endogen

Variabel endogen merupakan variabel yang diprediksi atau dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini variabel endogennya adalah: *Perceived ease of use*, *Perceived Usefulness* dan *Attitude toward using*.

6) *Perceived ease of use*

Perceived ease of use atau persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi dapat diukur sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari usaha (Kim et al., 2009). Penelitian ini menggunakan *Variable manifest* (indikator) yang diambil dari indikator yang telah dikembangkan oleh Weber (1999). Diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang menggunakan 5 kategori jawaban, yaitu kategori jawaban Sangat Setuju (skor 5) hingga Sangat Tidak Setuju (skor 1). Semakin besar skor yang diperoleh, menunjukkan *Perceived ease of use* auditor yang semakin tinggi. Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel1.5
Tabel Konstruksi dan Indikator

Variable	Indikator	Sumber
<i>Perceived ease of use</i>	Dengan menggunakan TI, mempercepat penyelesaian tugas	Weber (1999)
	Dengan menggunakan TI, kinerja saya akan mudah	
	Interaksi saya dengan TI adalah jelas dan dapat dipahami.	
	Saya tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan TI.	
	Secara keseluruhan saya merasa penggunaan TI adalah hal yang mudah.	

7) *Perceived Usefulness*

Perceived Usefulness merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna TI dalam melaksanakan tugasnya (Kim et al., 2009). Penelitian ini menggunakan *Variable manifest* (indikator) yang diambil dari indikator penelitian yang telah dilakukan oleh (Morris dan Dillon, 1997). Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang menggunakan 5 kategori jawaban, yaitu kategori jawaban Sangat Setuju (skor 5) hingga Sangat Tidak Setuju (skor 1). Semakin besar skor yang diperoleh, menunjukkan *Perceived Usefulness* auditor yang semakin tinggi. Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel1.6
Tabel Konstruk dan Indikator

Variable	Indikator	Sumber
<i>Perceived Usefulness</i>	Penggunaan TI dapat meningkatkan kualitas kerja saya.	Morris & dillon (1997)(Igarria et al., 1997)
	Penggunaan TI dapat meningkatkan efisiensi kerja saya.	
	Penggunaan TI dapat meningkatkan efektifitas kerja saya.	
	Penggunaan TI dapat meningkatkan kinerja saya.	
	Ketika Saya membutuhkan informasi, informasi tersebut telah disediakan oleh TI.	

8) *Attitude toward using*

Attitude toward using merupakan perilaku auditor untuk menggunakan sebuah sistem dalam melaksanakan pekerjaannya (Kim et al., 2009). Penelitian ini menggunakan *Variable manifest* (indikator)

yang diambil dari indikator yang berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Kessi (2004). Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang dengan 5 kategori jawaban, yaitu kategori jawaban Sangat Setuju (skor 5) hingga Sangat Tidak Setuju (skor 1). Semakin besar skor yang diperoleh, menunjukkan semakin tinggi *Attitude toward using* auditor. Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel1.7
Tabel Konstruk dan Indikator

Variable	Indikator	Sumber
<i>Attitude toward using</i>	Menggunakan TI merupakan gagasan yang sangat baik.	Kessi (2004)(Igbaria et al., 1997)
	Menggunakan Teknologi Informasi membuat pekerjaan lebih menarik.	
	Bekerja dengan Teknologi Informasi menyenangkan.	
	Teknologi Informasi memotivasi saya untuk bekerja dengan lebih baik.	
	Saya suka bekerja dengan Teknologi Informasi.	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, karakteristik responden, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) yang dibantu dengan *software SmartPLS 3.2.8*.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap karyawan bagian Auditor yang bekerja pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada di SeLuwu Raya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *personally administered questionnaires* yaitu teknik pengumpulan data dengan metode *survey* untuk mendapatkan opini individu dengan menyebarkan kuesioner. Adapun kriteria sampel yang dibutuhkan yaitu karyawan bagian Auditor, Audit intern atau admin keuangan yang menggunakan TI di tiap kantor BPR yang ada di Seluruh Luwu. Adapun BPR yang dijadikan objek penelitian adalah:

1. BPR. Hasamitra Cab. Palopo yang beralamat Jl. Lagligo
2. PT. BPR Suar Data KC Palopo yang beralamat Jl. Tociung
3. BPR Dana Diaga Syria Jl. Landau
4. BPR Harapan Sejahtera yang beralamat Jl. Andi Nyiwi, Malili
5. BPR Capta Sakti Sejahterah yang beralamat Jembatan Bone-Boner
6. Kantor BPR yang beralamat Jl. Jendral Sudirman, Malili.

7. BPR CS PT yang beralamat JL. Poros Trans, Mappedeceng, Kec. Masamba

B. Statistik Deskriptif

Kuisisioner yang disebar sebanyak 37 buah dengan total kuisisioner yang kembali sebanyak 32 buah atau 89%. Kuisisioner yang tidak kembali sebanyak 5 buah atau 11%. Kuisisioner yang dapat diolah berjumlah 40 buah atau 85%. Sementara kuisisioner yang tidak dapat diolah sebanyak 2 buah atau 4%. Gambaran data sampel ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Pengumpulan Data Primer Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang dikirim	37	100%
Kuisisioner yang kembali	32	89%
Kuisisioner yang tidak kembali	5	11%
Kuisisioner kembali dan diolah	30	85%
Kuisisioner yang tidak dapat di olah	2	4%

Sumber: Olah data primer, 2019

Sebanyak 30 kuisisioner yang berhasil dikumpulkan sebagai responden dalam penelitian ini. Demografi responden dapat diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.2
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	16	51,7%
2	Perempuan	14	48,3%
3	Jumlah	30	100%

Sumber: Olah data primer, 2019

Menganalisis statistik deskriptif ini meliputi tabel, grafik, rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah penelitian sehingga penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan pada lampiran tabel analisis statistik deskriptif, dari data penelitian yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Item Penilaian	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
FO1	0	0	0	0	1	3,3	15	50	14	46,6	4,433
FO2	0	0	0	0	1	3,3	19	63,3	10	33,3	4,300
FO3	0	0	0	0	1	3,3	17	56,6	12	40	4,367
FO4	0	0	0	0	0	0	17	56,6	13	43,3	4,433
FO5	0	0	0	0	1	3,3	13	43,3	17	56,6	4,500
FS1	0	0	0	0	1	3,3	16	53,3	13	43,3	4,400
FS2	0	0	0	0	1	3,3	16	53,3	13	43,3	4,400
FS3	0	0	0	0	1	3,3	15	50	14	46,6	4,433
FI1	0	0	0	0	1	3,3	24	80	5	16,6	4,133
FI2	0	0	0	0	1	3,3	25	83,3	4	13,3	4,100
FI3	0	0	0	0	0	0	29	96,6	1	3,3	4,033

Tabel 4.3 (lanjutan)
Statistik Deskriptif

Item Penilaian	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
PEU1	0	0	0	0	4	13,3	19	63,3	6	20	4,067
PEU2	0	0	0	0	3	10	18	60	9	30	4,200
PEU3	0	0	0	0	4	13,3	17	56,6	9	30	4,167
PEU4	0	0	0	0	3	10	18	60	9	30	4,200
PEU5	0	0	0	0	3	10	26	86,6	2	6,6	3,967
PU1	0	0	0	0	4	13,3	15	50	11	36,6	4,233
PU2	0	0	0	0	2	6,6	16	53,3	10	33,3	4,267
PU3	0	0	0	0	4	13,3	16	53,3	10	33,3	4,200
PU4	0	0	0	0	4	13,3	14	46,6	11	36,6	4,233
PU5	0	0	0	0	5	16,6	12	40	13	43,3	4,267
ATU1	0	0	0	0	1	3,3	19	63,3	10	33,3	4,300
ATU2	0	0	0	0	0	0	20	66,6	10	33,3	4,333
ATU3	0	0	0	0	2	6,6	17	56,6	15	50	4,300
ATU4	0	0	0	0	1	3,3	15	50	11	36,6	4,467
ATU5	0	0	0	0	1	3,3	19	63,3	9	30	4,267

Sumber: Olah data primer, 2019

1. Faktor Organisasi (FO)

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistik deskriptif diperoleh variabel Faktor Organisasi dari konstruk pertama (FO1) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 15 orang atau 50%, yang memilih sangat setuju 14 orang atau 46,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Organisasi (FO1) 4,433. Dengan hasil nilai mean

tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Organisasi.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Organisasi dari konstruk kedua (FO2) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 19 orang atau 63,3%, yang memilih sangat setuju 10 orang atau 33,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Organisasi (FO2) 4,300. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Organisasi.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Organisasi dari konstruk ketiga (FO3) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 17 orang atau 56,6%, yang memilih sangat setuju 12 orang atau 40%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Organisasi (FO3) 4,367. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Organisasi.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Organisasi dari konstruk keempat (FO4) yang memilih setuju 17 orang atau 56,6%, yang memilih sangat setuju 13 orang atau 43,3%, dan yang memilih netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor

Organisasi (FO4) 4,433. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Organisasi.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Organisasi dari konstruk kelima (FO5) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 13 orang atau 43,3%, yang memilih sangat setuju 17 orang atau 56,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Organisasi (FO5) 4,500. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Organisasi.

2. Faktor Sosial (FS)

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Sosial dari konstruk pertama (FS1) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 16 orang atau 53,3%, yang memilih sangat setuju 13 orang atau 43,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Sosial (FS1) 4,300. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Sosial.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Sosial dari konstruk kedua (FS2) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 16 orang atau 53,3%, yang

memilih sangat setuju 13 orang atau 43,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Sosial (FS2) 4,300. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Sosial.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Sosial dari konstruk ketiga (FS3) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 15 orang atau 50%, yang memilih sangat setuju 14 orang atau 46,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Sosial (FS3) 4,433. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Sosial.

3. Faktor Individual (FI)

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Individual dari konstruk pertama (FI1) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 24 orang atau 80%, yang memilih sangat setuju 5 orang atau 16,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Individual (FI1) 4,133. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Individual.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Individual dari konstruk kedua (FI2) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 25 orang atau 83,3%, yang memilih sangat setuju 4 orang atau 13,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Individual (FI2) 4,100. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Individual.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel Faktor Individual dari konstruk ketiga (FI3) yang memilih setuju 29 orang atau 96,6%, yang memilih sangat setuju 1 orang atau 3,3%, dan yang memilih netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) Faktor Individual (F3) 4,033. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang Faktor Individual.

4. *Perceived Ease of Use* (PEU)

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Ease of Use* dari konstruk pertama (PEU1) yang memilih netral 4 orang atau 13,3%, yang memilih setuju 19 orang atau 63,3%, yang memilih sangat setuju 6 orang atau 20%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Ease of Use* (PEU1) 4,067. Dengan hasil

nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Ease of Use*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Ease of Use* dari konstruk kedua (PEU2) yang memilih netral 3 orang atau 10%, yang memilih setuju 18 orang atau 60%, yang memilih sangat setuju 9 orang atau 30%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Ease of Use* (PEU2) 4,200. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Ease of Use*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Ease of Use* dari konstruk ketiga (PEU3) yang memilih netral 4 orang atau 13,3%, yang memilih setuju 17 orang atau 56,6%, yang memilih sangat setuju 9 orang atau 30%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Ease of Use* (PEU3) 4,167. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Ease of Use*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Ease of Use* dari konstruk keempat (PEU4) yang memilih netral 3 orang atau 10%, yang memilih setuju 18 orang atau 60%, yang memilih sangat setuju 9 orang atau 30%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas

rata-rata (*mean*) *Perceived Ease of Use* (PEU4) 4,200. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Ease of Use*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Ease of Use* dari konstruk kelima (PEU5) yang memilih netral 3 orang atau 10%, yang memilih setuju 26 orang atau 86,6%, yang memilih sangat setuju 2 orang atau 6,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Ease of Use* (PEU5) 3,967. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Netral” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Ease of Use*.

5. *Perceived Usefulness* (PU)

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Usefulness* dari konstruk pertama (PU1) yang memilih netral 4 orang atau 13,3%, yang memilih setuju 15 orang atau 50%, yang memilih sangat setuju 11 orang atau 36,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Usefulness* (PU1) 4,233. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Usefulness*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Usefulness* dari konstruk kedua (PU2) yang memilih netral 2 orang atau 6,6%, yang memilih setuju 16 orang atau

53,3%, yang memilih sangat setuju 10 orang atau 33,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Usefulness* (PU2) 4,267. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Usefulness*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Usefulness* dari konstruk ketiga (PU3) yang memilih netral 4 orang atau 13,3%, yang memilih setuju 16 orang atau 53,3%, yang memilih sangat setuju 10 orang atau 33,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Usefulness* (PU3) 4,200. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Usefulness*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Usefulness* dari konstruk keempat (PU4) yang memilih netral 4 orang atau 13,3%, yang memilih setuju 14 orang atau 46,6%, yang memilih sangat setuju 11 orang atau 36,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Usefulness* (PU4) 4,233. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Usefulness*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Perceived Usefulness* dari konstruk kelima (PU5) yang

memilih netral 5 orang atau 16,6%, yang memilih setuju 12 orang atau 40%, yang memilih sangat setuju 14 orang atau 46,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Perceived Usefulness* (PU5) 4,267. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Perceived Usefulness*.

6. *Attitude Toward Using* (ATU)

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Attitude Toward Using* dari konstruk pertama (ATU1) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 19 orang atau 63%, yang memilih sangat setuju 10 orang atau 33,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Attitude Toward Using* (ATU1) 4,300. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Attitude Toward Using*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Attitude Toward Using* dari konstruk kedua (ATU2) yang memilih netral 2 orang atau 6,6%, yang memilih setuju 20 orang atau 66,6%, yang memilih sangat setuju 10 orang atau 33,3%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Attitude Toward Using* (ATU2) 4,333. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Attitude Toward Using*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Attitude Toward Using* dari konstruk ketiga (ATU3) yang memilih setuju 17 orang atau 56,6%, yang memilih sangat setuju 15 orang atau 50%, dan yang memilih netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Attitude Toward Using* (ATU3) 4,300. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Attitude Toward Using*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Attitude Toward Using* dari konstruk keempat (ATU4) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 15 orang atau 50%, yang memilih sangat setuju 11 orang atau 36,6%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Attitude Toward Using* (ATU4) 4,467. Dengan hasil nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Attitude Toward Using*.

Berdasarkan pernyataan pada lampiran analisis statistic deskriptif diperoleh variabel *Attitude Toward Using* dari konstruk kelima (ATU5) yang memilih netral 1 orang atau 3,3%, yang memilih setuju 19 orang atau 63,3%, yang memilih sangat setuju 9 orang atau 30%, dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 orang. Dari hasil jawaban responden diatas rata-rata (*mean*) *Attitude Toward Using* (ATU5) 4,267. Dengan hasil

nilai mean tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata responden menjawab “Setuju” atas pernyataan yang berkaitan tentang *Attitude Toward Using*.

C. Uji Hipotesis

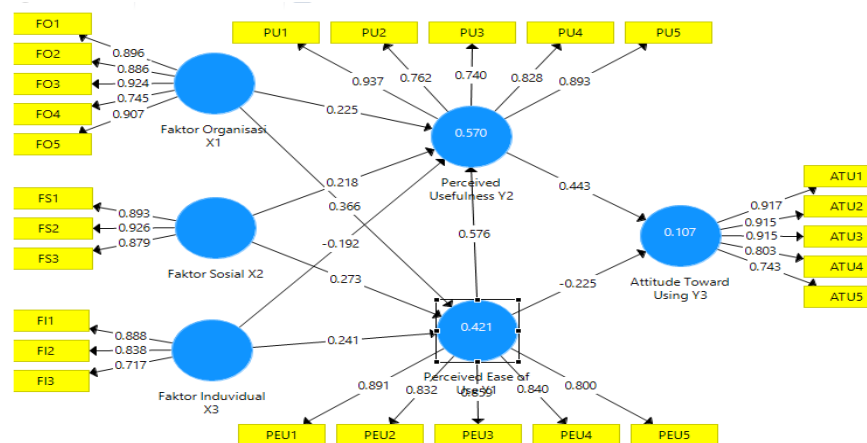
1. Pengujian Model Struktur (*Outer Model*)

Terdapat tiga karakteristik dalam menggunakan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* antara lain *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliabilit*.

a. Convergent Validity (Validitas Konvergen)

Tahap ini ada dua kriteria nilai yang akan dievaluasi, yaitu nilai *loading faktor* dan nilai *avarage variance inflaction factor* (AVE).

Berikut gambaran jalur *path model* :



Sumber: Olah data PLS,2019

Gambar 4.1
Output PLS Algorithm

1. Nilai Loading Faktor

	Attitude Toward Usin...	Faktor Individua...	Faktor Organisa...	Faktor Sosia...	Perceived Ease of Use ...	Perceived Usefulness ...
ATU1	0.917					
ATU2	0.915					
ATU3	0.915					
ATU4	0.803					
ATU5	0.743					
FI1		0.888				
FI2		0.838				
FI3		0.717				
FO1			0.896			
FO2			0.886			
FO3			0.924			
FO4			0.745			
FO5			0.907			
FS1				0.893		
FS2				0.926		
FS3				0.879		
PEU1					0.891	
PEU2					0.832	
PEU3					0.859	
PEU4					0.840	
PEU5					0.800	
PU1						0.937
PU2						0.762
PU3						0.740
PU4						0.828
PU5						0.893

Sumber: Olah data PLS, 2019

Gambar 4.2

Outer Loadings (Measurement Model)

Keseluruhan Indikator untuk variabel *Attitude Toward Using*, Faktor Individual, Faktor Organisasi, Faktor Sosial, *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* sudah memiliki nilai *loading faktor* di

atas 0,60. Dengan demikian, semua indikator pembentuk konstruk terkategori valid.

2. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 4.4
Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Attitude Toward Using</i>	0.743
Faktor Individual	0.668
Faktor Organisasi	0.764
Faktor Sosial	0.809
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.714
<i>Perceived Usefulness</i>	0.698

Sumber : Olah data PLS, 2019

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen yang terlihat pada tabel-tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstruk *Attitude Toward Using* diukur dengan item ATU1-ATU5. Tidak terdapat item yang nilai faktor loadingnya $< 0,5$ sehingga semua item dalam konstruk *Attitude Toward Using* valid dan mempunyai nilai AVE sebesar 0,743.
- 2) Konstruk Faktor Individual diukur dengan item FI1-FI3. Tidak terdapat item yang nilai faktor loadingnya $< 0,5$ sehingga semua item dalam konstruk Faktor Organisasi valid dan mempunyai nilai AVE sebesar 0,668.
- 3) Konstruk Faktor Organisasi diukur dengan item FO1-FO5. Tidak terdapat item yang nilai faktor loadingnya $< 0,5$ sehingga semua item

dalam konstruk Faktor Organisasi valid dan mempunyai nilai AVE sebesar 0,764.

- 4) Konstruk Faktor Sosial diukur dengan item FS1-FS3. Tidak terdapat item yang nilai faktor loadingnya $< 0,5$ sehingga semua item dalam konstruk Faktor Sosial valid dan mempunyai nilai AVE sebesar 0,809.
- 5) Konstruk *Perceived Ease of Use* diukur dengan item PEUI1-PEUI5. Tidak terdapat item yang nilai faktor loadingnya $< 0,5$ sehingga semua item dalam konstruk *Perceived Ease of Use* valid dan mempunyai nilai AVE $< 0,5$ yaitu sebesar 0,714.
- 6) Konstruk *Perceived Usefulness* diukur dengan item PU1-PU6. Tidak terdapat item yang nilai faktor loadingnya $< 0,5$ sehingga semua item dalam konstruk *Perceived Usefulness* valid dan mempunyai nilai AVE $< 0,5$ yaitu sebesar 0,698.

b. Discriminant Validity (Validitas Diskriminan)

Tabel 4.5
Nilai *Cross Loading*

	<i>Attitude Toward Using</i>	Faktor Individual	Faktor Organisasi	Faktor Sosial	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived Usefulness</i>
ATU1	0.150	0.133	0.213	0.203	0.095	0.249
ATU2	0.233	0.127	0.297	0.310	0.158	0.261
ATU3	0.240	0.233	0.244	0.371	0.141	0.354
ATU4	0.237	0.032	0.175	0.032	0.030	0.181
ATU5	0.132	0.028	0.017	0.002	-0.106	0.119
FI1	0.207	0.888	0.132	0.580	0.452	0.289
FI2	0.337	0.838	0.161	0.518	0.300	0.070
FI3	0.110	0.717	0.237	0.219	0.353	0.178
FO1	-0.012	0.224	0.896	0.238	0.347	0.423
FO2	-0.017	0.165	0.886	0.253	0.570	0.579

Sumber: Olah data PLS, 2019

Tabel 4.5 (lanjutan)Nilai *Cross Loading*

FO3	0.096	0.166	0.924	0.222	0.377	0.469
FO4	0.237	0.141	0.745	-0.001	0.154	0.328
FO5	0.132	0.205	0.907	0.217	0.379	0.352
FS1	0.207	0.459	0.283	0.893	0.432	0.434
FS2	0.337	0.504	0.178	0.926	0.402	0.365
FS3	0.110	0.510	0.163	0.879	0.480	0.403
PEU1	0.021	0.466	0.395	0.411	0.891	0.563
PEU2	0.017	0.307	0.350	0.321	0.832	0.643
PEU3	0.096	0.306	0.386	0.414	0.859	0.645
PEU4	0.156	0.376	0.511	0.509	0.840	0.633
PEU5	0.135	0.531	0.366	0.396	0.800	0.461
PU1	0.210	0.223	0.537	0.347	0.598	0.937
PU2	0.222	0.241	0.345	0.201	0.554	0.762
PU3	0.262	0.282	0.353	0.361	0.511	0.740
PU4	0.216	0.114	0.457	0.482	0.669	0.828
PU5	0.287	0.190	0.422	0.432	0.574	0.893

Sumber: Olah data PLS, 2019

Selanjutnya, untuk memastikan adanya validitas diskriminan, akan dilihat nilai Akar AVE yang terdapat dalam tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6

Nilai Akar AVE

Variabel	AVE	Akar AVE
<i>Attitude Toward Using</i>	0.743	0.953
Faktor Individual	0.668	0.802
Faktor Organisasi	0.764	0.965
Faktor Sosial	0.809	0.884
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.714	0.903
<i>Perceived Usefulness</i>	0.698	0.901

Sumber: Olah data PLS, 2019

Tabel 4.7
Korelasi *Variable Laten*

	ATU	FI	FO	FS	PEU	PU
<i>Attitude Toward Using</i>	1.000					
Faktor Individual	0.144	1.000				
Faktor Organisasi	0.226	0.211	1.000			
Faktor Sosial	0.236	0.547	0.233	1.000		
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.085	0.467	0.480	0.490	1.000	
<i>Perceived Usefulness</i>	0.285	0.243	0.512	0.447	0.701	1.000

Sumber: Olah data PLS, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 memperlihatkan bahwa akar AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jadi sebagai contoh nilai korelasi *Attitude Toward Using* terhadap Faktor individual sebesar 0,144 nilai tersebut lebih kecil dari nilai Akar AVE karena variabel *Attitude Toward Using* memiliki nilai Akar AVE sebesar 0,953 (dapat dilihat pada tabel 4.6). Begitu juga variabel yang lainnya, nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari nilai akar AVE untuk variabel masing-masing. Artinya, kesemua konstruk tersebut terkategori valid, sehingga dapat dikatakan bahwa model ini memiliki validitas diskriminan yang cukup tinggi.

c. Uji Reabilitas

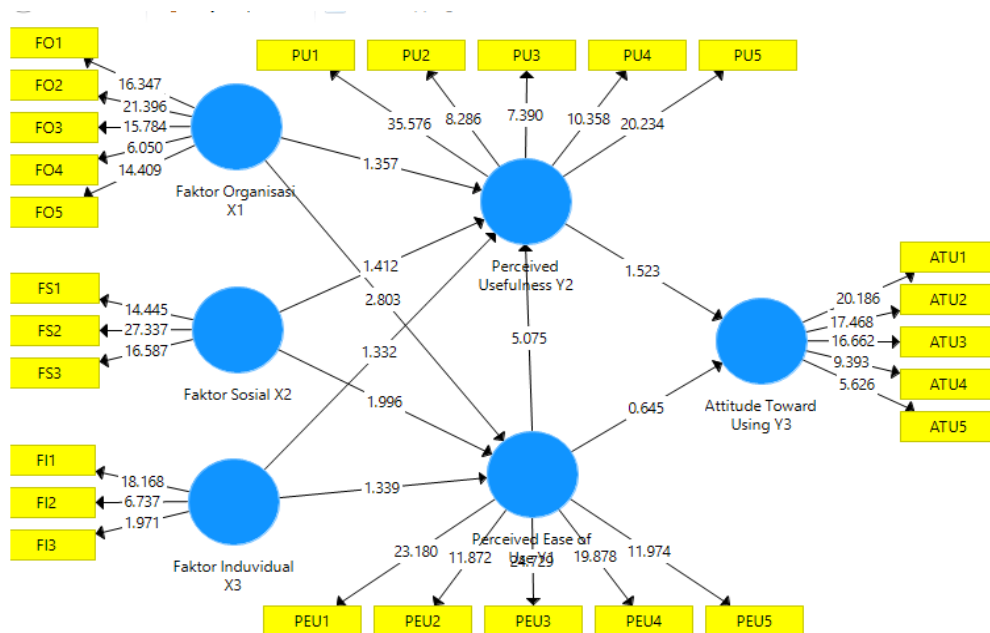
Tabel 4.8
Uji Reabilitas

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Attitude Toward Using</i>	0.935	0.912
Faktor Individual	0.857	0.752
Faktor Organisasi	0.941	0.923
Faktor Sosial	0.927	0.882
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.926	0.899
<i>Perceived Usefulness</i>	0.920	0.890

Sumber: Olah data PLS, 2019

Hasil analisis menunjukkan bahwa Composite Reliability dan Cronbach's Alpha pada semua konstruk telah mempunyai nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum 0,70. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan sangat tinggi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen terpenuhi atau sudah memiliki realibilitas yang baik atau terkategori reliabel.

2. Pengujian Model Struktural (*inner model*)



Sumber: Olah data PLS, 2019

Gambar 4.3
Output PLS Bootstrapping

Dalam menilai model dengan menggunakan PLS diawali dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan PLS dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9
 Nilai *R-square*

	<i>R-square</i>
<i>Attitude Toward Using</i>	0.107
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.421
<i>Perceived Usefulness</i>	0.570

Sumber: Olah data PLS, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil analisis dengan metode *bootstrapping* diperoleh nilai *R-square* untuk variabel *Attitude Toward Using* sebesar 0,107. Untuk variabel *Perceived Ease of Use* sebesar 0,421. Sedangkan nilai *R-square* untuk variabel *Perceived Usefulness* sebesar 0,570. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *R-square* untuk variabel *Attitude Toward Using* sebesar 0,107 yang berarti variabilitas sebesar 10,7%, termasuk dalam kategori lemah. Kemudian, nilai *R-square* variabel *Perceived Ease of Use* sebesar 0,421 yang berarti dalam model sebesar 42,1% juga termasuk kategori lemah dan untuk nilai *R-square* variabel *Perceived Usefulness* sebesar 0,570 yang berarti dalam model sebesar 57% juga termasuk dalam kategori lemah.

Apabila nilai t-statistik > t-tabel, maka hipotesis akan diterima. Hasil estimasi t-statistik dapat dilihat pada *path coefficients* yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10
path coefficients

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standar Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistic (O/STERR)</i>	<i>P Values</i>
FO>PEU	0.366	0.390	0.126	2.892	0.004
FO>PU	0.225	0.214	0.177	1.273	0.203
FS>PEU	0.273	0.272	0.171	1.597	0.111
FS>PU	0.218	0.238	0.157	1.383	0.167
FI>PEU	0.241	0.246	0.179	1.344	0.179
FI>PU	-0.192	-0.188	0.170	1.129	0.259
PEU>PU	0.576	0.578	0.150	3.838	0.000
PEU>ATU	-0.225	-0.194	0.358	0.630	0.529
PU>ATU	0.443	0.408	0.325	1.364	0.173

Sumber: Olah data PLS, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan t tabel sebesar 2,013 (N=30). Berikut penjelasan lebih jelas:

1. Pengujian Hipotesis 1a, Pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Ease of Use*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Ease of Use* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,892 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar 0,366, karena t hitung > t tabel (2,892 > 2,013) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Faktor Organisasi terhadap *Perceived Ease of Use*” diterima.

2. Pengujian Hipotesis 1b, Pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Usefulness* diperoleh nilai t hitung sebesar 1,273 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar 0,225, karena t hitung < t

tabel ($1,273 < 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Faktor Organisasi terhadap *Perceived Usefulness*” ditolak.

3. Pengujian Hipotesis 2a, Pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Ease of Use*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Ease of Use* diperoleh nilai t hitung sebesar 1,597 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar 0,273, karena t hitung < t tabel ($1,597 < 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Faktor Sosial terhadap *Perceived Ease of Use*” ditolak.

4. Pengujian Hipotesis 2b, Pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Usefulness* diperoleh nilai t hitung sebesar 1,383 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar 0,218, karena t hitung < t tabel ($1,383 < 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Faktor Sosial terhadap *Perceived Usefulness*” ditolak.

5. Pengujian Hipotesis 3a, Pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Ease of Use*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Ease of Use* diperoleh nilai t hitung sebesar 1,344 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar 0,241, karena t hitung < t tabel ($1,344 < 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Faktor Individual terhadap *Perceived Ease of Use*” ditolak.

6. Pengujian Hipotesis 3b, Pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Usefulness* diperoleh nilai t hitung sebesar 1,129 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar 0,192, karena t hitung < t tabel ($1,129 < 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Faktor Individual terhadap *Perceived Usefulness*” ditolak.

7. Pengujian Hipotesis 4a, Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* diperoleh nilai t hitung sebesar 3,838 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar 0,576, karena t hitung > t tabel ($3,838 > 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “*Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness*” diterima.

8. Pengujian Hipotesis 4b, Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using* diperoleh nilai t hitung sebesar 0,630 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar -0,225, karena t hitung < t tabel ($0,630 < 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “*Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using*” ditolak.

9. Pengujian Hipotesis 4c, Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using*

Hasil statistik uji t untuk mengetahui pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using* diperoleh nilai t hitung sebesar 1,364 dengan nilai koefisien (original sampel) sebesar -0,443, karena t

hitung $< t$ tabel ($1,364 < 2,013$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa “*Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using*” ditolak.

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1a	Faktor Organisasi berpengaruh positif terhadap <i>Perceived Ease of Use</i> .	Diterima
H1b	Faktor Organisasi berpengaruh positif terhadap <i>Perceived Usefulness</i> .	Ditolak
H2a	Faktor Sosial berpengaruh positif terhadap <i>Perceived Ease of Use</i>	Ditolak
H2b	Faktor Sosial berpengaruh positif terhadap <i>Perceived Usefulness</i> .	Ditolak
H3a	Faktor Individuali berpengaruh positif terhadap <i>Perceived Ease of Use</i> .	Ditolak
H3b	Faktor Individual berpengaruh positif terhadap <i>Perceived Usefulness</i> .	Ditolak
H4a	<i>Perceived Ease of Use</i> berpengaruh positif terhadap <i>Perceived Usefulness</i>	Diterima
H4b	<i>Perceived Ease of Use</i> berpengaruh positif terhadap <i>Attitude Toward Using</i> .	Ditolak
H4c	<i>Perceived Usefulness</i> berpengaruh positif terhadap <i>Attitude Toward Using</i> .	Ditolak

Sumber: Olah data PLS, 2019

Tabel 4.12
Total indirect effects

	Original Sample (O)	P Values
FO > ATU	0.111	0.382
FO > PU	0.211	0.024
FS > ATU	0.105	0.375
FS > PU	0.157	0.170
FI > ATU	-0.078	0.567
FI > PU	0.138	0.215
PEU > ATU	0.157	0.170

Sumber: Olah data PLS, 2019

Dengan demikian pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *indirect effect* menyatakan bahwa :

1. Pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Attitude Toward Using* melalui mediasi *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* sebesar 0,111, dengan nilai signifikan sebesar 0,382. Nilai ini lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Jadi, variabel *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* belum mampu dalam memediasi pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Attitude Toward Using*.
2. Pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Usefulness* melalui mediasi *Perceived Ease of Use* sebesar 0,211, dengan nilai signifikan sebesar 0,024. Nilai ini lebih kecil dari tingkat alpha 0,05. Jadi, variabel *Perceived Ease of Use* mampu menjadi mediator atau dengan kata lain variabel *Perceived Ease of Use* berperan baik dalam memediasi pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Usefulness*.
3. Pengaruh Faktor Sosial terhadap *Attitude Toward Using* melalui mediasi *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* sebesar 0,105, dengan nilai signifikan sebesar 0,375. Nilai ini lebih besar dari tingkat

alpha 0,05. Jadi, variabel *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usfulness* belum mampu dalam memediasi pengaruh Faktor Sosial terhadap *Attitude Toward Using*.

4. Pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Usefulness* melalui mediasi *Perceived Ease of Use* sebesar 0,157, dengan nilai signifikan sebesar 0,170. Nilai ini lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Jadi, variabel *Perceived Ease of Use* belum mampu dalam memediasi pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Usefulness*.
5. Pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Usefulness* melalui mediasi *Perceived Ease of Use* sebesar 0,138, dengan nilai signifikan sebesar 0,215. Nilai ini lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Jadi, variabel *Perceived Ease of Use* belum mampu dalam memediasi pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Usefulness*.
6. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using* melalui mediasi *Perceived Usefulness* sebesar 0,255, dengan nilai signifikan sebesar 0,211. Nilai ini lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Jadi, variabel *Perceived Usfulness* belum mampu dalam memediasi pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using*.

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh variabel eksogen yaitu faktor organisasi, faktor sosial, dan faktor individual terhadap variabel endogen yaitu, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *attitude toward using*.

1. Pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Ease of Use*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap *perceived ease of use*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use* dalam penggunaan teknologi informasi diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kim *et.al* (2009) menyatakan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraha (2014) yang menyatakan bahwa faktor organisasi tidak berpengaruh terhadap *perceived ease of use*.

Pengaruh positif ini disebabkan karena semakin tinggi dukungan organisasi terhadap auditor terutama dukungan manajemen perusahaan maka akan semakin meningkatkan kemanfaatan dalam diri pelaku audit ataupun kinerjanya.

2. Pengaruh Faktor Organisasi terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa faktor organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dalam penggunaan teknologi informasi ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nugraha (2014) menyatakan bahwa faktor organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived*

usefulness. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Allahyari (2012) yang menyatakan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena kurangnya pelatihan yang diberikan oleh perusahaan, kurangnya dukungan dari rekan kerja, dan dukungan manajemen, serta dukungan yang diberikan auditor perusahaan dari dalam maupun dari luar perusahaan, dan bentuk pelatihan hanya dapat mengurangi kekhawatiran dari pengguna dalam menghadapi penggunaan teknologi informasi, namun tidak berpengaruh pada *perceived usefulness*.

3. Pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Ease of Use*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use* dalam penggunaan teknologi informasi ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kim *et.al* (2009) menyatakan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraha (2014) yang menyatakan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*.

Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena tidak tersedianya informasi yang tepat dan memadai dari rekan kerja atau dari perusahaan seperti yang sedang dibutuhkan oleh auditor sehingga membuat

auditor harus mencari informasi yang dibutuhkan ditempat lain yang menyediakan informasi secara lebih akurat dan memadai. Karne pengalaman auditor lebih berpengaruh daripada Faktor sosial berupa internalisasi dan citra terhadap *perceived ease of use*, dimana seorang auditor internal meningkatkan kemanfaatan yang diterimanya dari penggunaa teknologi informasi.

4. Pengaruh Faktor Sosial terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dalam penggunaan teknologi informasi ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nugraha (2014) menyatakan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Allahyari (2012) yang menyatakan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengalaman auditor lebih berpengaruh daripada Faktor sosial sama halnya dengan kemanfaatan, dalam persepsi kemudahan kinerja audit lebih berpengaruh terhadap faktor sosialnya karena adanya dampak besar dari proses sosial terhadap penerimaan teknologi.

5. Pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Ease of Use*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa faktor individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa faktor individual berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use* dalam penggunaan teknologi informasi ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kim *et.al* (2009) menyatakan bahwa faktor individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraha (2014) yang menyatakan bahwa faktor individual berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*.

Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengalaman auditor lebih berpengaruh daripada Faktor individual berupa relevansi pekerjaan dan kualitas output dimana pada dasarnya basic dari diri seorang auditor mungkin meningkatkan produktifitas kinerjanya ketimbang adanya dukungan dari perusahaan sehingga tidak berpengaruh pada *perceived usefulness*.

6. Pengaruh Faktor Individual terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa faktor individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa faktor individual berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dalam penggunaan teknologi informasi ditolak. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian oleh Kim *et.al* (2009) menyatakan bahwa faktor individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraha (2014) yang menyatakan bahwa faktor individual berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengalaman auditor lebih berpengaruh daripada Faktor individual berupa relevansi pekerjaan, kualitas output dan hasil yang di tunjukkan terhadap *perceived usefulness*.

7. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dalam penggunaan teknologi informasi diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Tangke (2004) menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Darmaningtyas *et.al* (2017) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* tidak berpengaruh terhadap *perceived usefulness*.

Pengaruh positif ini disebabkan karena tingginya kesadaran pelaku audit, bahwa akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat penerimaan teknologi jauh lebih positif atas penggunaannya,

penerimaan teknologi informasi belum cukup dan masih cenderung melakukan aktivitas kerja tanpa menggunakan teknologi informasi yang tersedia. Sehingga auditor masih perlu membiasakan diri untuk bekerja dengan menggunakan teknologi informasi yang telah tersedia agar tercipta rasa nyaman dalam menyelesaikan pekerjaannya.

8. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa *perceived ease of use* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward using*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude toward using* dalam penggunaan teknologi informasi ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Darmaningtyas *et.al* (2017) menyatakan bahwa *perceived ease of use* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward using*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tangke (2004) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude toward using*.

Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena sikap auditor lebih berpengaruh daripada kemudahan menggunakan suatu teknologi informasi, auditor belum mengetahui tentang kejelasan tujuan dan kemudahan yang diberikan oleh penerima teknologi tersebut. Dengan demikian auditor sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik dan tepat waktu namun sikap dalam menggunakan teknologi mampu meningkatkan ketertarikan individual berupa relevansi pekerjaan.

9. Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Attitude Toward Using*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa *perceived usefulness* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward using*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *attitude toward using* dalam penggunaan teknologi informasi ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Tangke (2004) menyatakan bahwa *perceived usefulness* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward using*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraha (2014) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude toward using*.

Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan karena suatu teknologi informasi yang telah lama digunakan oleh auditor pada suatu perusahaan akan membuat auditor terbiasa dalam menggunakan teknologi informasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan usia pengguna, masa kerja, tingkat pendidikan serta lamanya sistem tersebut digunakan. Semakin lama . sistem digunakan dan tidak dilakukan pembaruan maka sikap auditor akan semakin terbiasa dalam menggunakan penerimaan teknologi tersebut karena auditor telah mengetahui kegunaan dari sistem yang mereka gunakan sehingga hal tersebut tidak membantu dalam meningkatkan kualitas.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Faktor Organisasi, Faktor Sosial dan Faktor Individual terhadap TAM, yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use* dan *Attitude Toward Using*. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Karyawan Bagian Audit di Kantor BPR di wilayah daerah seluruh Luwu. Berdasarkan metode *non-probability sampling* diperoleh sampel dari 30 responden yang bekerja di bagian Audit pada BPR yang ada di Seluwu Raya.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan program SmartPLS 3.2.8, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor Organisasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*, Sehingga Hipotesis 1a diterima
2. Faktor Organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Perceived Usfulness*, Sehingga Hipotesis 1b ditolak
3. Faktor Sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*, Sehingga Hipotesis 2a ditolak
4. Faktor Sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Perceived Usfulness*, Sehingga Hipotesis 2b ditolak
5. Faktor Individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*, Sehingga Hipotesis 3a ditolak

6. Faktor Individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Perceived Usfulness*, Sehingga Hipotesis 3b ditolak
7. *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Perceived Usfulness*, Sehingga Hipotesis 4a diterima
8. *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Attitude Toward Using*, Sehingga Hipotesis 4b ditolak
9. *Perceived Usfulness* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Attitude Toward Using*, Sehingga Hipotesis 4c ditolak

B. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada BPR yang ada di Wilayah Daerah Luwu dan peneliti selanjutnya yaitu:

1. Bagi Instansi BPR

- a. Meningkatkan kinerja karyawan dengan memberikan pelatihan tentang manfaat dan kemudahan teknologi informasi yang digunakan.
- b. Menyediakan informasi yang lebih akurat dan memadai pada sistem teknologi informasi yang digunakan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Memperbanyak sampel dengan memperluas objek penelitian. Objek penelitian diperluas tidak hanya pada BPR yang ada di Wilayah Daerah Luwu saja akan tetapi juga dapat meneliti BPR yang berada di wilayah lain.
- b. Penelitian ini dilakukan pada lembaga perbankan. Penelitian ini perlu dilakukan kembali dengan populasi yang berbeda, misalnya pada

lembaga keuangan lain selain perbankan, perusahaan jasa, atau sektor perdagangan dan manufaktur.

- c. Memperluas subyek penelitian, tidak hanya pada karyawan bagian akuntansi khususnya audit akan tetapi pada karyawan yang berkerja pada bagian lain yang juga menggunakan sistem teknologi informasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari beberapa keterbatasan.

Keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Kuesioner diberikan kepada responden melalui divisi HRD (*Human Resources Development*) disetiap kantor BPR, sehingga pada saat pengisian kuesioner responden tidak didampingi oleh peneliti. Peneliti juga tidak mengetahui apakah responden yang bersangkutan benar-benar mengisi kuesioner secara pribadi. Selain itu ada kemungkinan bahwa terdapat pernyataan-pernyataan yang ada didalam kuesioner yang kurang bisa difahami oleh responden dan membuat responden memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan apa yang dimaksud dalam pernyataan kuesioner.
2. Kuesioner hanya didistribusikan pada kantor BPR yang ada di semua wilayah Luwu baik luwu timur, utara dan sekitarnya.. Jangkauan penelitian yang sempit mengakibatkan hasil penelitian kurang bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. (1997). A dan Myers, John, G. 1997. *Advertising Management*.
- Aiaz Rajasa dan Fachri Faturachman, 2015. Predicting the Intention to Re-Use on Accounting Application Software (The Case of Accurate™ Application Software Users in Indonesia). *The International Journal Of Business & Management*.
- Aldino Gumilar Rahayu, 2013. Pengaruh Teknologi Informasi (Pendekatan Technology Acceptance Model) dan e-filling terhadap User satisfaction (Survey pada Wajib Pajak Badan di Wilayah KPP Madya Bandung). *Skripsi Universitas Komputer Indonesia*.
- Allahyari, A., & Ramazani, M. (2012). Studying impact of organizational factors in information technology acceptance in accounting occupation by use of TAM Model (Iranian Case Study). *ARN Journal of Systems and Software*, 2(1).
- Amir Ramazani, Morteza Ramazani and Susan Davirani, 2012. Studying Impact of Individual Factors in Information Technology Acceptance in Accounting Occupation by Use of TAM Model (Iranian Case Study). *Journal of Management and Business Research*.
- Arikunto, S. (2010). Penelitian tindakan. In *Yogyakarta: Aditya Media*.
- Arya Nugraha, Herry Laksito, 2014. Anteseden Penerimaan Teknologi Informasi dalam Profesi Audit Internal dengan Menggunakan *Technology Acceptance Model* (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2)
- Bierstaker, J. L., Burnaby, P., & Thibodeau, J. (2001). The impact of information technology on the audit process: an assessment of the state of the art and implications for the future. *Managerial Auditing Journal*, 16(3), 159–164.
- Boynton, W. C., Kell, W. G., Johnson, R. N., & Wheeler, S. W. (2001). *Modern auditing*. J. Wiley & Sons.
- Compeau, D. R., & Higgins, C. A. (1995). Application of social cognitive theory to training for computer skills. *Information Systems Research*, 6(2), 118–143.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 319–340.

- Darmaningtyas, I. G. B., & Suardana, K. A. (n.d.). 2017. The Influence of Acceptance Technology Model (TAM) in the use of software by Auditors that implicate in performance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2448–2478.
- Fishbe dan Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley. Publishing Company, Inc
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19.00*. In Semarang: BPUNDIP.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, , Ketut. 2017. Pengaruh *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam Penggunaan *Software* Oleh Auditor yang Berimplikasi Pada Kinerja Auditor
- Griffith TL. 1999. *Technology features as triggers for sense making*. *Academy Management Rev*; vol. 24(3).
- Halim. (2004). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamner, M. (2009). Expanding the technology acceptance model to examine personal computing technology utilization in government agencies in developing countries. *Government Information Quarterly*, 26(1), 128–136.
- Harrison dan Datta, 2007. *Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Igbaria, M., Zinatelli, N., Cragg, P., & Cavaye, A. L. M. (1997). Personal computing acceptance factors in small firms: A structural equation model. *MIS Quarterly*, 21(3).
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keprilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.
- Kessi, J., & Hanselmann, K. W. (2004). Similarities between the abiotic reduction of selenite with glutathione and the dissimilatory reaction mediated by *Rhodospirillum rubrum* and *Escherichia coli*. *Journal of Biological*

Chemistry, 279(49), 50662–50669.

- Kim, H.-J., Mannino, M., & Nieschwietz, R. J. (2009). Information technology acceptance in the internal audit profession: Impact of technology features and complexity. *International Journal of Accounting Information Systems*, 10(4), 214–228.
- Kharisma Nur Khakim, 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan dan Penggunaan *Software* Akuntansi Myob dengan Menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). *Jurnal Akuntansi*.vol.1.(3)
- Malhotra, Y., & Galletta, D. F. (1999). Extending the technology acceptance model to account for social influence: Theoretical bases and empirical validation. *Proceedings of the 32nd Annual Hawaii International Conference on Systems Sciences. 1999. HICSS-32. Abstracts and CD-ROM of Full Papers*, 14-pp. IEEE.
- Mathieson, K. (1991). Predicting user intentions: comparing the technology acceptance model with the theory of planned behavior. *Information Systems Research*, 2(3), 173–191.
- Moore, G. C., & Benbasat, I. (1991). Development of an instrument to measure the perceptions of adopting an information technology innovation. *Information Systems Research*, 2(3), 192–222.
- Mohammad rizal, Dhini Suryandani. 2016. Factors Affecting Auditor’s Ability in Detecting Fraud through Professional Scepticism
- Morris, M. G., & Dillon, A. (1997). How user perceptions influence software use. *IEEE Software*, 14(4), 58–65.
- Mulyadi. (2003). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugraha, A., & Laksito, H. (2014). ANTESEDEN PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PROFESI AUDITOR INTERNAL DENGAN MENGGUNAKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (*Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah*). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Nugroho, M. A. (2009). Model Penerimaan e-commerce. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia (JPAI)*, 7(2), 46–55.

- Rajasa, A. (2015). Predicting the intention to re-use on accounting application software (the case of accurate TM application software users in Indonesia). *The International Journal of Business & Management*, 3(8), 206–212.
- Rezaee, Z., Elam, R., & Sharbatoghlie, A. (2001). Continuous auditing: the audit of the future. *Managerial Auditing Journal*, 16(3), 150–158.
- Sugiyono, J. (2008). *Statistics for research*. Bandung, Indonesia: Alfabeta Press.
- Sun, H., Zhang, P. 2003. “A New prespective to analyze user technology acceptance”, *Working paper*, Syrancuse university.
- Tangke, Natalia. 2004. *Analisa Penerimaan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI*.
- Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). Understanding information technology usage: A test of competing models. *Information Systems Research*, 6(2), 144–176.
- Thompson, R. L., Higgins, C. A., & Howell, J. M. (1991). Personal computing: toward a conceptual model of utilization. *MIS Quarterly*, 125–143.
- Umar, A., Rahman, M. M., Kim, S. H., & Hahn, Y.-B. (2008). Zinc oxide nanonail based chemical sensor for hydrazine detection. *Chemical Communications*, (2), 166–168.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
- Venkatesh, V., & Morris, M. G. (2000). Why don't men ever stop to ask for directions? Gender, social influence, and their role in technology acceptance and usage behavior. *MIS Quarterly*, 115–139.
- Weber, E. U., & Hsee, C. K. (1999). Models and mosaics: Investigating cross-cultural differences in risk perception and risk preference. *Psychonomic Bulletin & Review*, 6(4), 611–617.
- Yosua Chrisma W, 2014. Pengukuran Penggunaan Teknologi Informasi dan Persepsi Kegunaan. *Skripsi Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*